

**Pengelolaan Keuangan Laba Rugi pada Home Industry Alat Musik
UD Kayu Mas Balung, Jember (*Financial Management of Income Statement at Home
Industry on Music Instrument UD Kayu Mas Balung, Jember*)**

Erlinda Puspitaningtyas, Akhmad Toha, Aryo Prakoso
Program Studi Administrasi Bisnis, FISIP Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: toha.fisip@unej.ac.id

Abstract

Finance management is aimed at finding out the finance position of a company so as to reveal finance condition, which serves as the cornerstone in business decision making. Finance management also functions as an evaluation tool to business appropriateness in order to assess its accountability, probe its finance condition related to profit and loss, control business finance, and meet the obligation as citizen to pay tax. The finance condition aforementioned is germane to the administration of profit-and-loss finance which complies with the procedure as well as standard stipulated in Law number 20 of 2008, concerned with the obligation of home industry to carry out finance management as regulated in The Finance Standard of Entity with no Public Accountability (commonly known as SAK ETAP) to put home industry at ease when dealing with finance management. This research was projected to explain profit-and-loss finance management at UD Kayu Mas Balung, a home industry specializing on music instrument, in Jember district. The research employed qualitative method, coupled with descriptive analysis. The research findings revealed the profit-and-loss finance management which already complied with the very standard due to improvement on several production processes and the documents of finance administration carried out by the business owner.

Keywords: *finance management, profit-and-loss*

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian di Indonesia salah satunya bergantung pada keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam menjalankan usahanya. Yuniarta (2013) menjelaskan bahwasannya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berperan mempertinggi taraf hidup dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat pada umumnya, tidak terkecuali Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam bidang musik yang juga mengalami perkembangan yang cepat. Dapat dilihat dengan banyaknya musisi dan penyanyi baru yang menghiasi musik Indonesia. Mulai dari band-band baru, *boyband*, *girlband*, penyanyi solo serta banyaknya ajang pencarian bakat sebagai media yang tujuannya adalah memunculkan para penyanyi baru dalam industri musik di Indonesia. Banyaknya musisi dan penyanyi baru berpengaruh kepada daya saing setiap musisi dan penyanyi dalam menarik hati penikmat musik. Musisi dan penyanyi tersebut salingbersaing dalam menarik hati penikmat musik, baik dalam segi olah vokal, penampilan, kreatifitas musik, aransemen musik, tanpa terkecuali dalam hal alat musik yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan mereka. Para musisi dan penyanyi tersebut akan memilih alat musik dengan kualitas terbaik untuk mendukung setiap penampilannya. Hal tersebut berdampak pada pengrajin alat musik sebagai sarana yang mendukung para musisi sekaligus penyanyi yang berada di Indonesia.

Pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam bidang pembuatan langsung alat musik (industri

alat musik) untuk menjaga eksistensinya memiliki strategi tersendiri baik dalam segi pemasaran, produksi maupun keuangan. Tidak hanya industri besar yang saling bersaing, persaingan juga terjadi pada industri rumahan (*home industry*). *Home industry* juga masih mengalami berbagai tantangan dan kelemahan salah satunya adalah pada pengelolaan keuangan. Pinasti (2007), industri kecil masih menghadapi berbagai masalah antara lain:

1. tidak adanya atau kurang akuratnya perencanaan penganggaran tahunan, terutama kas;
2. tidak sedikit dari mereka yang tidak memiliki catatan harga pokok produksi yang baik;
3. perhitungan yang dilakukan secara kasar dalam penentuan harga jual, misalnya hanya mencatat pengeluaran untuk bahan baku dan tenaga kerja;
4. banyak di antara mereka yang tidak atau belum mengerti tentang pengelolaan keuangan.

Diperkuat dengan penjelasan oleh Febriyanti *et.al.* (2017) bahwasannya tingkat pendidikan pemilik usaha juga berpengaruh terhadap informasi keuangan yang didapatkan. Prakoso (2016), juga menjelaskan bahwasannya pemilik industri kecil tidak dapat melakukan analisis keuangan karena belum melakukan laporan keuangan, alat analisis ini mengukur kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam bidang keuangan. Penjelasan di atas merupakan kelemahan yang dialami oleh pemilik *home industry* dalam melakukan pengelolaan keuangan.

Pengertian dari pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aset dengan beberapa tujuan menyeluruh (Harjito dan Martono, 2010:4). Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif, pengumpulan dana untuk investasi secara efisien, dan pengelolaan aset dengan tujuan menyeluruh. Menurut Sutrisno (2007:3), manajemen keuangan sebagai semua aktivitas keuangan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan serta mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) adalah salah satu fungsi yang penting dalam perusahaan yang seluruh aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan dana yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan yang berpengaruh terhadap tujuan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas pemilik seharusnya mengerti dan melaksanakan pencatatan keuangan yang merupakan salah satu bagian dari pengelolaan keuangan perusahaan penting bagi para pengusaha atau pemilik perusahaan. Apabila pengusaha tersebut mengerti pencatatan dan pengikhtisaran transaksi sesuai dengan ketentuan dan penafsiran suatu transaksi maka mereka dapat bertindak sesuai dengan ketentuan atau aturan dalam mengukur, prosedur mengumpulkan, dan melaporkan informasi yang berguna tentang kegiatan dan tujuan yang menyangkut keuangan dalam suatu organisasi Widyanto, 2009 (dalam Pinasti, 2007). Pengusaha kecil memandang bahwa pengelolaan keuangan salah satunya adalah pencatatan transaksi keuangan tidak terlalu penting untuk diterapkan dalam usahanya. Padahal kegiatan menyelenggarakan pencatatan keuangan yang baik bagi usaha kecil di Indonesia yang sebenarnya telah tersirat dalam peraturan pemerintah yang menjelaskan tentang usaha mikro, kecil dan menengah yaitu pada UU No. 20 Tahun 2008. UU No. 20 tahun 2008 menjelaskan bahwasannya pemerintah mengharuskan pemilik melakukan pengelolaan keuangan sesuai standar yang ada untuk mendapatkan fasilitas keuangan yang menguntungkan bagi *home industry*.

Fokus penelitian ini adalah pada *home industry* yang sudah berdiri lama namun belum melakukan pengelolaan keuangan salah satunya yang penting adalah pencatatan keuangan laba rugi pada perusahaan manufaktur yang akan menjadi studi kasus penelitian ini. Perusahaan manufaktur memiliki siklus produksi Siklus produksi adalah rangkaian aktivitas bisnis dan operasi pemrosesan data terkait dengan kegiatan secara terus menerus terjadi yang berkaitan dengan pembuatan produk., menjaga persediaan barang dalam proses dan aktiva tetap, mencatat siklus produksi yang *valid* dan sah, mencatat siklus produksi secara akurat dan melakukan setiap aktivitas siklus produksi secara efisien dan efektif. Siklus produksi perusahaan manufaktur di dalamnya melibatkan fungsi penjualan, fungsi produksi,

fungsi perencanaan dan pengawasan produksi, fungsi gudang, dan fungsi akuntansi biaya. Prosedur dalam membentuk sistem produksi dalam perusahaan manufaktur Mulyadi (2001:382) adalah:

1. Prosedur order produksi, dalam prosedur ini dilakukan koordinasi pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dengan dikeluarkannya dokumen surat order produksi oleh fungsi produksi berdasarkan order dari pelanggan yang diterima fungsi penjualan. Prosedur order produksi dapat dibagi menjadi prosedur order produksi khusus yang berdasarkan pesanan dan prosedur order produksi berulang kali yang berproduksi massa untuk memenuhi persediaan (proses).
2. Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang. Prosedur ini digunakan oleh fungsi produksi untuk meminta bahan baku dari fungsi gudang. Namun jika perusahaan tidak memiliki fungsi gudang bagi persediaan maka dilakukan prosedur permintaan pembelian bahan baku. Biasanya permintaan bahan baku didasarkan pada daftar kebutuhan bahan baku yang dibuat fungsi perencanaan dan pengawasan produksi.
3. Prosedur pencatatan jam kerja dan pencatatan biaya tenaga kerja langsung surat order produksi yang dikeluarkan oleh departemen produksi biasanya dilampiri dengan daftar kebutuhan bahan baku dan daftar kegiatan produksi (*operation list*). Daftar kegiatan produksi ini berisi kegiatan yang diperlukan untuk memproduksi sejumlah produk seperti yang tercantum dalam surat order produksi, yang meliputi urutan proses pengolahan mesin yang digunakan, dan taksiran waktu kerja karyawan dan mesin. Pelaksanaan kegiatan seperti yang tercantum dalam daftar kegiatan produksi memerlukan prosedur pencatatan jam tenaga kerja langsung yang dikonsumsi dalam pengolahan order produksi yang bersangkutan. Prosedur ini juga digunakan untuk mencatat biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk mengerjakan order produksi tertentu atau yang dikeluarkan dalam periode waktu tertentu.

Studi kasus yang akan diangkat yaitu pada *home industry* alat musik di daerah Balung Jember yaitu UD. Kayu Mas. UD. Kayu Mas merupakan perusahaan manufaktur yang menjadi satu-satunya usaha yang merubah barang mentah menjadi barang jadi dengan produk yang dijual adalah alat musik di Area Jember (Sumber Wawancara). UD. Kayu Mas memproduksi barang menggunakan metode pesanan, apabila ada pembeli yang memesan maka UD. Kayu Mas baru akan memprosesnya namun juga mempunyai beberapa barang setengah jadi di dalam gudangnya dengan jumlah yang relatif sedikit. UD. Kayu Mas yang sudah berdiri selama delapan belas tahun secara rutin setiap tahunnya melakukan ekspor ke luar negeri diantaranya Belanda, Jerman, Cina dan lain-lain.

Bisnis UD Kayu Mas terlihat berkembang, akan tetapi memiliki kendala yang cukup penting yaitu belum melakukan pengelolaan usahanya. Pemilik dalam melihat kondisi keuangan usahanya hanyaberpedoman pada buku tabungan pemilik, padahal omset dari

UD.Kayu Mas ini kurang lebih 250 juta per dua bulan (sumber, wawancara 10 Oktober 2016). Pengetahuan pemilik dalam menentukan laba rugi hanya terlihat dari penjualan produk yang nantinya akan dihitung dari nominal yang diinginkan dari penjualan barang. Pemilik juga pernah mengalami kebangkrutan karena kesalahan perhitungan harga penjualan, dan masih bertahan menggunakan pencatatan sederhana dan belum melakukan pencatatan keuangan laba rugi.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Maleong (2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (2007:60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf (2014:338) adalah metode kualitatif mempunyai prinsip ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis suatu kejadian atau peristiwa secara mendalam.

Lokasi Penelitian dilakukan di *Home Industry* alat musik di Jl PB.Sudirman 46 Balong kulon Balong Jember Jawa Timur Indonesia. Waktu penelitian yang dibutuhkan kurang lebih 1 (satu) bulan yang meliputi kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini Bungin (2005:122) adalah:

1. Data primer, perolehan data langsung dari sumber data pertama yang diperoleh dari objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data yang dimiliki oleh pemilik yang berhubungan dengan pencatatan transaksi keuangan seperti nota, kwitansi *bill of loading*.
2. Data sekunder, perolehan data dari sumber kedua. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari proses wawancara kepada informan (pemilik UD. Kayu Mas).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam memperoleh data tersebut maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut Bungin (2005):

1. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik wawancara semi terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana narasumber diminta pendapat, dan ide-idenya.

Wawancara akan dilakukan langsung kepada Pemilik UD. Kayu Mas.

2. Observasi yang dilakukan dengan cara meneliti bagaimana Informan dalam melakukan pencatatan keuangan perusahaan mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Proses observasi peneliti terjun langsung melakukan observasi ke tempat penelitian dan melihat kondisi pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pemilik.
3. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang dimiliki UD. Kayu Mas.

Alat perolehan data dari informan berupa alat perekam, pedoman wawancara, foto dan lain-lain. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:91) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, terdiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan implementasi.

Hasil dan Pembahasan

UD. Kayu Mas merupakan usaha dagang milik perseorangan, bergerak di bidang pembuatan alat musik yang didirikan pada tahun 1998 dan termasuk sebagai usaha kecil. UD. Kayu Mas ini terletak di Jl PB. Sudirman 46 Krajanlor Rt./Rw. 02/II Desa Balong Kulon, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. UD. Kayu Mas merupakan jenis industri rumahan yang termasuk dalam usaha yang mengelola bahan baku menjadi bahan mentah (manufaktur). UD. Kayu Mas dikelola oleh Bapak Bambang Elpriyanto yang sebelumnya merupakan usaha milik orang tuanya (ayahnya). UD. Kayu Mas merupakan usaha yang bergerak dibidang alat musik dengan produk yang dihasilkan yaitu *djembe*, *rainstick*, *boomerang*, peralatan rebana dan lain-lain. Fokus penelitian ini adalah pada produk alat musik *djembe*, karena merupakan produk unggulan dari *home industry* tersebut.

UD. Kayu Mas selama delapan belas tahun usahanya, pemilik telah memiliki dua belas pekerja yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal (proses bubut), barang setengah jadi (pengamplasan), *finishing* (assembling). Pemilik konsisten dalam menjalankan usahanya sehingga telah memiliki pasar yang awalnya pasar dalam negeri menjadi pasar luar negeri meliputi Belanda, Jerman, China dan lain-lain, dengan kata lain pasar dari UD. Kayu Mas adalah pasar luar negeri dan rutin setiap bulannya melakukan ekspor (sumber, wawancara 04 Januari 2017). UD. Kayu Mas

menggunakan metode pesanan dalam melakukan proses penjualan. Proses produksi akan berjalan apabila ada pembeli (*buyer* sebutan pemilik) yang melakukan proses pemesanan (*order*), dan tidak memiliki persediaan barang dalam gudang. Barang yang masuk dalam gudang sama dengan barang yang akan dikirim kepada pembeli. Barang yang terdapat pada gudang (persediaan) merupakan barang setengah jadi dan jumlahnya relatif sedikit.

Pemilik dalam melakukan prosedur pengelolaan keuangan dapat membagi bagian produksi ke beberapa fungsi produksi yaitu fungsi penjualan, fungsi produksi, fungsi perencanaan, fungsi gudang dan fungsi akuntansi biaya. Fungsi-fungsi tersebut juga didukung oleh catatan pendukung untuk setiap kegiatan produksi dan/atau penjualan seperti jurnal umum, buku besar, kartu persediaan, jurnal penjualan, jurnal pembelian dan lain-lain. Catatan pendukung akan diperkuat oleh dokumen-dokumen pendukung berupa faktur penjualan, *bill of loading*, faktur penjualan COD, buku setoran bank, rekap harga pokok penjualan dan lain-lain.

UD. Kayu Mas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam melakukan pengelolaan keuangan berupa pencatatan keuangan yang melihat pada buku tabungan pemilik, setelah dilakukan wawancara mendalam pemilik melakukan pencatatan sederhana dalam kegiatan produksinya. Proses pencatatan yang dilakukan oleh pemilik memiliki kelemahan yaitu pemilik tidak melakukan pencatatan secara rutin sehingga tidak berurutan serta tidak tercatat secara keseluruhan transaksi yang telah dilakukan. Prosedur pengelolaan keuangan mencakup setidaknya tiga langkah berikut.

1. Analisis Awal Proses Produksi

Analisis awal dilakukan untuk mengetahui kondisi (keadaan sekarang) prosedur proses produksi dan pengelolaan keuangan UD. Kayu Mas. Prosedur pengelolaan keuangan UD. Kayu Mas (pencatatan kondisi sekarang) dimulai dari:

- a. Prosedur *order* (pemesanan) produksi,
- b. Prosedur pembelian bahan baku,
- c. Proses produksi UD. Kayu Mas terdiri atas:
 - 1) proses pembubutan;
 - 2) proses barang setengah jadi (pengamplasan);
 - 3) proses *finishing* (*assembling*).
- d. Proses *packing*,
- e. Proses ekspor.

Prosedur di atas pemilik hanya melakukan pengelolaan keuangan di beberapa bagian proses produksi. Dimulai dari proses *order*, pemilik melakukan proses *order* melalui *e-mail*, sms dan telepon namun pemilik tidak melakukan pencatatan pada prosedur *order*. Prosedur yang lain dilakukan dengan pencatatan sederhana dan tidak melakukan penyimpanan terhadap dokumen penting yang dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan. Hal tersebut merupakan kelemahan yang dimiliki oleh pemilik dalam melakukan pengelolaan keuangan. Sehingga hal tersebut mengakibatkan banyak biaya yang tidak terbebaskan yang akan berpengaruh kepada perhitungan laba rugi yang didapatkan oleh pemilik. Prosedur tersebut tidak diselesaikan dengan

melakukan pengelolaan keuangan laba rugi karena memang pemilik belum melakukan salah satu pengelolaan yang paling penting yaitu laba rugi.

2. Prosedur Sistem Informasi Akuntansi (Perbaikan Prosedur Pengelolaan Keuangan)

UD. Kayu Mas dalam menjalankan pengelolaan keuangan (pencatatan) masih perlu mengalami banyak perbaikan, masih banyak fungsi-fungsi yang hanya melakukan pencatatan sederhana namun tidak secara terus menerus. Pemilik menjadi bagian utama yang menjalankan fungsi penjualan, fungsi produksi, fungsi perencanaan, dan fungsi akuntansi biaya. UD. Kayu Mas dalam praktek pencatatan transaksi keuangan masih perlu banyak perbaikan.

Implementasi pengelolaan keuangan pada UD. Kayu Mas dilakukan dengan memperbaiki prosedur pengelolaan keuangan yang seharusnya dilakukan oleh pemilik yang sesuai dengan prosedur yang telah ada, sehingga pemilik UD. Kayu Mas dapat melakukan pencatatan keuangan laba rugi dan biaya yang dikeluarkan dapat terbebaskan secara tepat implementasi keuangan dengan menggunakan beberapa dokumen yaitu sebagai berikut.

- a. Prosedur *order* (pemesanan) produksi menggunakan dokumen *surat order* produksi sebagai dokumen awal dalam melakukan proses produksi. Surat *order* produksi terdapat kolom-kolom yang lebih rinci mengenai identitas pembeli, jumlah barang, waktu barang selesai sehingga dapat terkendali proses *order* pembelian kepada pemilik. Pemilik dapat menggunakan surat *order* produksi sebagai dasar rekapitulasi setiap bulannya untuk mengetahui pesanan setiap bulan.
- b. Prosedur pembelian bahan baku menggunakan kartu persediaan bahan baku. Pencatatan menggunakan persediaan bahan baku membantu pemilik UD. Kayu Mas mengetahui barang yang masuk dan keluar yang sebelumnya pemilik tidak mengetahuinya dengan pencatatan sederhana.
- c. Proses Produksi UD. Kayu Mas terdiri atas:
 - 1) proses pembubutan;
 - 2) proses barang setengah jadi (pengamplasan);
 - 3) proses *finishing* (*assembling*).
 Ketiga proses produksi tersebut terdapat dokumen yaitu kartu pengendalian produksi sebagai alat untuk pengendalian proses produksi, kartu tenaga kerja untuk pengendalian biaya tenaga kerja dan kartu biaya *overhead* pabrik untuk pengendalian biaya *overhead* pabrik. Setelah barang selesai terdapat dokumen kartu harga pokok produksi untuk meringkas harga pokok produk yang dijual.
- d. Proses *Packing* terdapat dokumen *packing list* yang berfungsi untuk pengendalian barang yang akan di kirim, setelah barang terjual maka akan terdapat dokumen kartu penjualan yang berguna untuk mengetahui jumlah barang yang terjual setiap transaksi.

Perbaikan prosedur di atas disesuaikan dengan kebutuhan yang seharusnya diterapkan pada *home industry* tersebut. Informasi keuangan yang terdapat pada dokumen dokumen tersebut sebagai bahan dasar

yang digunakan untuk melakukan pencatatan laba rugi sesuai dengan Standar Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) agar dapat diketahui posisi keuangan UD. Kayu Mas sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan.

3. Implementasi Laporan Laba Rugi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Perbaikan dokumen yang telah dijelaskan sebelumnya diimplementasikan dengan transaksi yang dilakukan oleh pemilik UD. Kayu Mas, sampai munculnya data keuangan yang akan dijadikan dasar dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Ikatan Akuntansi Indonesia juga telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 19 Mei 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) ini berlaku secara efektif untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yaitu standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yang bertujuan untuk memudahkan usaha kecil atau menengah atau entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas yang signifikan, dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) untuk mampu membuat laporan keuangan sendiri. Selain itu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK-IFRS sehingga lebih mudah dalam implementasinya tetapi tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Laporan laba rugi mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu, informasi ini yang nantinya akan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas dimasa depan. Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mensyaratkan lain. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Berikut perhitungan laba rugi UD. Kayu Mas sesuai dengan data yang diterima dari pemilik dan disusun sesuai implementasi dokumen perbaikan. Perhitungan laporan laba rugi terdapat pada transaksi yang telah dilakukan pemilik yaitu pada penjualan *djembe* ukuran 60 cm diameter 29-30 bulan Desember 2016 dengan jumlah pesanan seratus dua *djembe*. Berikut adalah perhitungan laporan laba rugi UD Kayu Mas berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

UD. Kayu Mas Laporan Laba Rugi (Rp) Transaksi Desember 2016	
Penjualan	22.950.000
Biaya Bahan Baku	10.404.000
Biaya Tenaga Kerja	2.244.000
<i>Biaya Overhead</i>	
Biaya Kulit	2.040.000
Biaya Ring	714.000
Biaya Tali	1.530.000
Biaya Warna	816.000
Biaya Ukiran	408.000
Biaya Bahan bakar	51.400
Biaya kerusakan	<u>1.040.000</u>
Total Biaya Overhead	6.599.000
Harga Pokok Produksi	(19.247.000)
Laba Kotor	3.703.000
Beban Administrasi Umum	(160.000)
Beban Listrik	3.543.000
Laba Bersih Sebelum Pajak	
Pajak (1%)	(229.500)
Laba Bersih	3.313.000

UD. Kayu Mas yang merupakan usaha kecil belum melakukan pencatatan transaksi keuangan laba rugi dijelaskan bahwa laporan laba rugi mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu, informasi ini yang nantinya akan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas dimasa depan. Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mensyaratkan lain. Ikatan Akuntansi Indonesia (2009: par. 5.3) Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut:

- pendapatan;
- beban keuangan;
- bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan
- metode ekuitas;
- beban pajak;
- laba atau rugi netto.

Prosedur pencatatan transaksi keuangan yang diuraikan di penjelasan sebelumnya adalah prosedur yang harus dilakukan oleh pemilik UD. Kayu Mas untuk menghasilkan laporan laba rugi. Prosedur pencatatan laba rugi didapatkan dari dokumen-dokumen yang dilakukan oleh pemilik UD. Kayu Mas. Prosedur pencatatan laba rugi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) menyajikan suatu klasifikasi berdasarkan sifat atau fungsi beban. Berdasarkan metode klasifikasi berdasarkan fungsi beban, beban dikumpulkan sesuai fungsi beban.

Perhitungan laporan laba rugi yang diuraikan di atas telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) karena dalam laporan laba rugi minimal mencakup pos pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak dan laba atau rugi neto. Laporan laba rugi UD. Kayu Mas terdapat akun pendapatan (penjualan), HPP (Harga Pokok Produksi), dan akun beban. Beban

adalah penurunan manfaat ekonomi dalam suatu periode dalam bentuk arus kas keluar atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan modal. Komponen beban terletak di laporan laba rugi karena pengeluaran/biaya yang telah terpakai dan tidak dapat memberikan manfaat di masa mendatang. Laporan laba rugi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dapat dilakukan oleh UD. Kayu Mas karena sudah disusun sesuai standar dan memudahkan bagi pemilik untuk mengetahui laba penjualan dan biaya lain yang belum terbebaskan sebelumnya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data didapatkan informasi bahwa UD. Kayu Mas belum melakukan pengelolaan keuangan sesuai standar dan dilakukan perbaikan tentang keuangan perusahaan secara utuh. Proses perbaikan tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu tersusunnya pengelolaan keuangan laba rugi pada UD. Kayu Mas dengan prosedur berikut.

- 1) analisis awal proses produksi yang dilakukan oleh UD Kayu Mas (kondisi awal pengelolaan keuangan);
- 2) prosedur sistem informasi akuntansi (perbaikan prosedur pengelolaan keuangan);
- 3) implementasi laporan laba rugi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sesuai prosedur yang diimplementasikan yang menghasilkan perhitungan laba rugi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah saran atau rekomendasi yang bisa diajukan.

1. Bagi UD. Kayu Mas Jember
 - a. Sebaiknya pemilik memperkerjakan karyawan di bidang pengelolaan keuangan (pencatatan) yang memadai agar penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar yang ada dan meminimalisir karyawan yang melakukan pekerjaan rangkap.
 - b. Perusahaan disarankan untuk melakukan pencatatan keuangan laba rugi sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
 - c. Pemilik UD. Kayu Mas sebaiknya meningkatkan kesadaran akan pentingnya penyusunan laporan keuangan bagi penilaian kinerja *home industry* yang berguna untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, sebagai alat pengendali keuangan usaha, sebagai alat pengambilan keputusan, dan sebagai dasar menentukan kelayakan usaha untuk mendapatkan modal pemerintah maupun investor.
 - d. Pemilik disarankan ikut aktif mengikuti kegiatan sosialisasi tentang keuangan yang dilakukan oleh instansi pemerintah sebagai dasar melakukan pengelolaan keuangan.
2. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian hanya berfokus pada laporan laba rugi, sehingga untuk memperluas cakupan diharapkan peneliti selanjutnya dapat

melakukan fokus penelitian lain seperti neraca, laporan perubahan ekuitas, catatan atas laporan keuangan dan lain-lain.

3. Fokus penelitian hanya pada perusahaan manufaktur, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti perusahaan selain perusahaan manufaktur (jasa atau dagang)

Daftar Pustaka

Buku

- Bungin. B.H.M 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Harjito A. dan Martono. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. DSAK-IAI
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, 2001. *Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata N.S 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA
- Yusuf M.A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Prenenda Media Group

Terbitan Lembaga

- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember. Universitas Jember
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Universitas Jember

Peraturan Perundang-undangan

- Undang undang RI No. 20 tahun 2008. *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)*. Lembaran Negara Republik Indonesia. 2008. Nomor 4866

Jurnal

- Febriyanti A.T., Puspita Z., dan Prakoso A. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilik, Skala Usaha, Umur Usaha Terhadap Pemanfaatan Informasi Keuangan. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol 22 No. 1.
- Pinasti M. 2007. Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makasar: UNHAS
- Prakoso, A. 2016. Pengaruh Rasio Camel (Capital, Aset, Management, Equity dan Liquidity) terhadap Profitabilitas Bank (ROA) pada Perusahaan Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Strategi dan Bisnis*. Vol 4 No. 4
- Yuniarta, Gede Adi. 2013. Persepsi Praktisi Akuntansi terhadap Kelayakan Hasil Pengembangan Perangkat simulasi Akuntansi untuk Usaha Kecil Menengah Berbasis Multimedia. *Jurnal..* Vol. 3, No.1.